

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan. Sedang *prostitue* adalah pelacuran atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tunasusila. (Kartini, Kartono, 2014). Para tunasusila tersebut terdapat di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya adalah kota Bandung (Fakta Unik, *Hot news* 2015)

Beberapa ciri dari tunasusila, diantaranya yaitu cantik, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya, masih muda, berpakaian sangat menyolok untuk menarik perhatian kaum pria, memakai nama samaran agar tidak dikenal oleh banyak orang. Tunasusila ini juga memiliki kelasnya tersendiri, yaitu kelas rendah dan menengah yang berasal dari status ekonomi dan status sosial rendah yang tidak memiliki kemampuan khusus, dan kurang pendidikannya, dan terdapat pula tunasusila dari kelas yang tinggi pada umumnya berpendidikan sekolah lanjutan pertama atau lulusan akademi dan perguruan tinggi (Kartini, Kartono 2014).

Dari paragraf di atas dapat dilihat bahwa pekerjaan sebagai tuna susila tersebut juga dapat dilakukan oleh dari berbagai kalangan, terutama dapat dilakukan oleh

seseorang yang berpendidikan di perguruan tinggi atau yang lebih dikenal dengan mahasiswa. Dalam Kartini, Kartono 2014 dituliskan bahwa pekerjaan tersebut merupakan hal yang menyimpang dari norma moral, adat, agama, dan negara.

Peneliti menemukan adanya fenomena yang serupa dikalangan mahasiswa di Fakultas “X” di Universitas “Y” Bandung. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK di Fakultas “X” di Universitas “Y” Bandung, para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK tersebut memiliki umur 18 hingga 22 tahun. Para mahasiswa tersebut mendapatkan “klien” atau penggunaan jasa mereka melalui cara koneksi dari teman, tempat *hangout* yang PSK sering datang seperti *clubing* (*club* malam), *social media* (*facebook*, *instagram*, *twitter*), dari “mulut ke mulut”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa tersebut melakukan pekerjaan sebagai PSK, dikarenakan adanya faktor ekonomi (nafkah dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan primer dan sekunder), gaya hidup (membeli barang mewah, membeli barang-barang yang tidak sanggup dibelikan oleh orangtua), ingin mewujudkan cita-cita melalui tertentu yang dapat diwujudkan melalui mendapat gelar dari perguruan tinggi, adanya keinginan orangtua yang ingin anaknya menjadi seorang Sarjana, namun keadaan keuangan untuk biaya perkuliahan yang tidak pasti.

Perasaan-perasaan yang dirasakan mahasiswa PSK tersebut adalah sedih, kecewa terhadap diri sendiri, menyesal, berdosa, takut, dan malu. Pada awalnya mereka merasa terpaksa dan ragu-ragu, namun lambat laun para mahasiswa itu terbiasa menjalani dan melakukannya. Mahasiswa tersebut lebih senang

berhubungan intim dengan pelanggannya dari pada pacarnya, dan merasa tenang karena tidak perlu khawatir dengan masalah biaya perkuliahan.

Para mahasiswa PSK itu memiliki usia 18-22 tahun yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal dan memiliki tugas perkembangan . Salah satunya, yaitu mulai bekerja (Hurlock, 1999). Tugas perkembangan tersebut juga berhubungan terhadap orientasi masa depan. Orientasi masa depan didefinisikan sebagai gambaran yang dimiliki oleh individu tentang dirinya dalam konteks masa depan (Nurmi, 1989).

Menurut Piaget, pada usia dewasa awal ini mahasiswa berada pada tahap *formal operational* dimana individu mulai berpikir secara abstrak dan logis. Mahasiswa dapat berpikir mengenai keadaan pekerjaannya yang menyimpang dari norma moral, adat, agama, dan negara, namun tetap memilih pekerjaan tersebut dikarenakan alasan tertentu. Adanya kemampuan mahasiswa berfikir secara abstrak dan logis, seharusnya mahasiswa dapat berpikir mengenai salah satu tugas perkembangannya yang berhubungan dengan orientasi masa depannya terutama dalam bidang pekerjaan.

Dengan adanya orientasi masa depan, mahasiswa mampu untuk menentukan tujuan, menyusun rencana untuk mencapai tujuan-tujuan dan mengevaluasi diri sejauh mana rencana tersebut dapat dilaksanakan dan tercapai terutama dibidang pekerjaan. Bagaimana dengan mahasiswa yang memiliki profesi sebagai PSK ini, apakah mereka tetap akan menjalani pekerjaan sebagai PSK setelah lulus kuliah nanti atau memiliki perencanaan untuk berhenti sebagai PSK dan bekerja sesuai

dengan bidang pendidikannya, karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang melanggar norma-norma dan pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan untuk menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.

Untuk dapat menjadi individu yang lebih baik, maka individu tersebut harus memiliki gambaran tentang dirinya dalam konteks masa depan dengan jelas. Gambaran diri tersebut merupakan gambaran tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran tersebut memungkinkan individu untuk menentukan tujuan, menyusun rencana untuk mencapai tujuan-tujuan dan mengevaluasi diri sejauh mana rencana tersebut dapat dilaksanakan dan dapat tercapai (Nurmi,1989).

Berdasarkan hasil survey terhadap mahasiswa 20 orang mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK diperoleh sebanyak 50% mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK di Fakultas "X" di Universitas "Y" Bandung telah memiliki minat dalam pekerjaan tertentu, seperti bekerja di perusahaan yang bonafit atau di KAP Bigten Jakarta, mencari pekerjaan yang lebih bagus dari saat ini, melakukan atau mencari pekerjaan yang lebih baik dan mengurangi pekerjaan sebagai PSK, mulai menata hidup lebih baik, serta bekerja sesuai dengan bidang pendidikan, namun belum terpikirkan untuk berhenti dari pekerjaan sebagai PSK.

Disamping itu, sebanyak 50% mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK belum memiliki perencanaan tertentu, seperti terpikirkan mengenai masa depannya setelah lulus kuliah. Selain itu, mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK juga belum memikirkan kembali mengenai kemungkinan tercapainya pekerjaan yang lebih layak atau sesuai dengan bidang pendidikan yang mereka jalani saat ini.

Ada kemungkinan hal tersebut terjadi, karena belum adanya motivasi yang merujuk pada hal apa yang diminati individu di masa depannya selain menjadi seorang PSK, belum memiliki perencanaan perwujudan dari ketertarikan pada konteks masa depan (Nuttin, dalam Nurmi, 1989), sehingga para mahasiswa ini belum memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas. Hal ini, menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK memiliki atau merencanakan masa depan.

Berdasarkan hasil survei awal di atas peneliti ingin mengetahui jelas dan tidak jelasnya orientasi masa depan mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK di Fakultas "X" di Universitas "Y", baik yang sudah memiliki minat dan yang belum memiliki minat melalui siklus orientasi masa depan yaitu motivasi (*motivational*), perencanaan (*planning*) dan evaluasi (*evaluasi*). Tahap motivasi menggambarkan bagaimana mahasiswa membentuk tujuan yang realistis mengenai pekerjaannya yang akan ditekuninya setelah lulus dari perkuliahan. Tahap perencanaan menggambarkan bagaimana mahasiswa mencari informasi mengenai hal-hal yang menunjang pengembangan dirinya untuk mendukung pilihan pekerjaan yang diharapkan di masa depan. Tahap evaluasi menggambarkan bagaimana mahasiswa melakukan penilaian terhadap kemungkinan tujuan dan perencanaan yang telah dibuat.

Pada tahap orientasi masa depan tersebut dapat dilihat penyebab mahasiswa tersebut memiliki orientasi masa depan yang jelas dan tidak jelas. Orientasi masa depan dibidang pekerjaan pasca lulus kuliah menarik untuk dilihat pada mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK, karena dari 10 mahasiswa tersebut memiliki

perencanaan pasca lulus kuliah dibidang pekerjaan, namun hal ini belum dapat dikatakan bahwa para mahasiswa tersebut memiliki orientasi masa depan yang jelas karena dikatakan orientasi masa depan yang jelas apabila memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah dan evaluasi yang akurat.

Orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan dapat membantu mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK dalam mengantisipasi mengenai kesulitan–kesulitan yang mungkin mereka hadapi dalam dunia kerja pada saat mereka lulus. Mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan dibidang pekerjaan pasca lulus kuliah akan terfokus pada tujuannya yaitu pekerjaan yang sesuai dengan minta mereka di luar pekerjaan sebagai PSK. Sebaliknya, mahasiswa yang belum memiliki orientasi masa depan di bidang pekerjaan akan mengalami kesulitan dalam menentukan karir mereka, pada saat ini cenderung menikmati keadaan yang sedang dijalaninya, sehingga kedepannya mereka tidak dapat membuat perencanaan yang tepat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bagaimana pentingnya orientasi masa depan bidang pekerjaan pada para mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui jelas dan tidak jelasnya orientasi masa depan bidang pekerjaan pasca lulus kuliah pada Mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK di Fakultas “X” di Universitas “Y”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana orientasi masa depan pada Mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK pasca lulus kuliah pada Fakultas “X” di Universitas “Y” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK pasca lulus kuliah di Fakultas “X” Universitas “Y” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui jelas dan tidak jelasnya orientasi masa depan Mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK pada Fakultas “X” Universitas “Y” Bandung melalui tahap-tahapannya beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan masukan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai orientasi masa depan, serta menambah wawasan dan informasi khususnya pada mahasiswa Psikologi mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK pasca lulus kuliah.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Psikologi Sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan, sehingga dapat menjadi masukan, seperti apabila orientasi masa depan mahasiswa tersebut tidak jelas,

peneliti dapat memberikan informasi pada tahap yang mana mahasiswa tersebut bermasalah dan memberikan solusi bagaimana mengatasinya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK di Fakultas “X” di Universitas “Y” Bandung adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan bekerja sebagai PSK dengan usia 18-22 tahun yang memiliki tahap perkembangan dewasa awal (Hurlock, 1999). Pada tahap perkembangan ini mahasiswa berada pada tahap formal operasional dimana mahasiswa mulai berpikir secara abstrak dan logis (Chaplin, 1997). Misalnya pada masa dewasa awal terdapat perubahan dari mencari pengetahuan, menerpakan pengetahuan, menerapkan apa yang sudah diketahui, khususnya dalam hal penentuan karier dan mempersiapkan diri untuk menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga.

Orientasi masa depan didefinisikan sebagai cara seseorang memandang masa depannya yang mencakup motivasi untuk mencapai tujuan, perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan (nurmi, 1989).

Tahap motivasi mengacu tentang ketertarikan yang individu miliki di masa depan dan tujuan-tujuan orientasi masa depan mengacu untuk mengantisipasi kejadian dan sasaran masa depan. Tanpa adanya motivasi, seluruh kegiatan yang dilakukan tidak terarah dan tidak mempunyai tujuan yang pasti. Setelah mengetahui bidang pekerjaan yang diminati, maka diharapkan mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki secara optimal dalam memperoleh hasilnya. Minat pada setiap orang bervariasi

berdasarkan seberapa jauh mereka memperkirakan minat tersebut dapat direalisasikan (Nurmi, 1989).

Motivasi dikatakan kuat apabila para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK sudah memiliki minat dan tujuan yang spesifik, seperti berhenti dan memiliki pekerjaan yang tidak berhubungan dengan PSK. Sedangkan motivasi dikatakan lemah apabila para Mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK sudah memiliki minat dan tujuan tetapi belum spesifik, seperti memiliki keinginan untuk berhenti tetapi belum mengetahui pekerjaan apa yang akan Subjek minati. Para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK dikatakan lemah apabila mereka tidak melihat peluang kesuksesan dalam bidang pekerjaan di masa depan sehingga tidak menentukan pekerjaan apa yang ingin dilakukan kelak.

Tahap kedua yaitu perencanaan. Perencanaan merupakan usaha untuk merealisasikan minat, dan tujuan yang terkait dengan bidang pekerjaan yang diinginkan. Dalam *Cognitive Psychology and Action Theory*, perencanaan dikarakteristikan sebagai suatu proses penetapan sub-tujuan, menyusun rencana dan merealisasikan rencana tersebut. Aktivitas perencanaan dibagi dalam tiga fase. Tahap yang pertama, para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK menyusun gambaran mengenai tujuan dan konteks masa depan tujuan tersebut diharapkan akan direalisasikan. Seperti gambaran bidang pekerjaan yang dipilih dan profesinya seperti apa, serta memilih usaha yang akan dijalankan. Hal tersebut didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki tentang konteks aktivitas di masa depan. Misalnya setelah lulus kuliah mahasiswa tersebut ingin bekerja

dibidang perbankan dengan profesi sebagai *customer service* dan mencari informasi mengenai pekerjaan tersebut.

Tahap yang kedua menyusun rencana, rancangan, atau strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap yang terakhir dari perencanaan adalah melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Pelaksanaan dari rencana dan strategi juga dikontrol oleh perbandingan antara gambaran dan tujuan dengan realita. Misalnya mahasiswa tersebut telah mendapatkan informasi mengenai apa saja kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan sebagai *customer service*, ia membandingkan dengan kemampuan yang ia miliki. Perencanaan yang dikatakan terarah adalah perencanaan yang dibuat sesuai dengan motivasi atau tujuan para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK dalam pekerjaan pasca lulus kuliah. Perencanaan yang dikatakan tidak terarah adalah perencanaan yang tidak dibuat sesuai dengan motivasi atau tujuan dalam bidang pekerjaan, yaitu para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK yang tidak mengetahui apa yang akan dilakukan dan memilih mengikuti kondisi yang akan terjadi. Para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK yang tidak membuat perencanaan spesifik dan terstruktur yang turut dipengaruhi juga oleh motivasi yang lemah.

Tahap yang ketiga yaitu evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat kemungkinan terwujudnya tujuan telah dibentuk dan rencana-rencana yang telah disusun. Para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK mengevaluasi kemungkinan untuk mendapatkan suatu pekerjaan sesuai dengan gelar yang mereka dapat dari pendidikannya berdasarkan kemampuan mereka dan

kesempatan yang dimiliki, seperti keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK memikirkan kembali pekerjaan yang diinginkan dengan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki tentang bidang yang mereka inginkan. Misalnya mahasiswa meningkatkan kualitas dirinya, setelah mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh pekerjaan sebagai *customer service*.

Pada tahap evaluasi, *causal attributions and affect* memiliki peran yang besar dalam mengevaluasi kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana orientasi masa depan. *Causal attribution* didasarkan oleh evaluasi kognitif secara sadar mengenai kesempatan seseorang untuk mengontrol masa depan. Para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK memperkirakan apakah dirinya sendiri atau faktor lingkungan yang lebih banyak berpengaruh untuk mencapai suatu pekerjaan. Misalnya mahasiswa sadar hambatan untuk bekerja dibidang perbankan adalah berasal dari dirinya, seperti kurang mampu dalam berbahasa asing.

Affect merupakan perasaan seperti optimis atau pesimis yang dapat mempengaruhi tercapainya rencana yang telah dibuat untuk mencapai suatu pekerjaan. Oleh karena itu, merumuskan tujuan pribadi dan menuangkannya dalam perencanaan yang jelas dan terarah merupakan awal dari kesuksesan pribadi termasuk kesuksesan para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK memiliki evaluasi yang akurat. Selain evaluasi yang tinggi terdapat juga evaluasi yang tidak akurat. Misalnya mahasiswa memiliki perasaan yang

optimis terhadap pekerjaan tersebut, walaupun ia kurang mampu dalam berbahasa asing. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa memiliki evaluasi yang akurat dengan munculnya perasaan optimis dan yakin pada dirinya dengan rencana-rencana yang telah dipersiapkan akan terwujud. Evaluasi yang tidak ada usaha dan perencanaan, yang dibuat para mahasiswa akan memunculkan perasaan tidak mampu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal-hal seperti ini lah yang disebut oleh Nurmi sebagai tahap evaluasi dalam orientasi masa depan.

Dalam rangka pembentukan orientasi masa depan ada beberapa faktor eksternal yang memiliki kecenderungan eksternal seperti perkembangan sepanjang rentang hidup terdapat selama dewasa awal, tugas – tugas perkembangan utamanya berhubungan dengan pernikahan, pekerjaan dan gaya hidup. Misalkan dari salah satu faktor tersebut, seperti faktor pernikahan terdapat adanya kecenderungan keterkaitan maka orientasi masa depan pekerjaan mahasiswa tersebut akan jelas, yaitu para mahasiswa tersebut akan berhenti dari pekerjaannya sebagai PSK setelah lulus kuliah akan berencana untuk menikah.

Selanjutnya faktor eksternal yang memiliki kecenderungan keterkaitan dengan orientasi masa depan mahasiswa, yaitu faktor perkembangan sepanjang rentang hidup. Sepanjang masa dewasa awal, tugas-tugas perkembangan utama berhubungan dengan pernikahan, pekerjaan dan gaya hidup. Misalnya mahasiswa memiliki perencanaan untuk menikah setelah lulus kuliah. Selain itu, terdapat juga faktor lingkungan sosial yang menjadi konteks kehidupan

terpenting yaitu, *family context*, standar normatif dan tujuan dan interaksi keluarga. Misalnya pada interaksi keluarga, mahasiswa berdiskusi dengan orangtuanya untuk menentukan langkah-langkah yang akan ia ambil, setelah lulus kuliah. Apabila tidak memiliki kecenderungan keterkaitan eksternal maka orientasinya tidak jelas.

Jadi, mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK dikatakan memiliki orientasi masa depan jelas apabila mereka dapat menentukan minat dan tujuan yang spesifik untuk bidang pekerjaan di masa depan (motivasi kuat), mampu merencanakan secara jelas sesuai dengan minat dan tujuan yang ingin dicapai (perencanaan terarah), serta dapat mengevaluasi kemungkinan terwujudnya minat dan tujuan yang telah dibentuk dan rencana yang telah disusun (evaluasi akurat). Sedangkan para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK yang mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas apabila motivasinya lemah, perencanaan tidak terarah dan evaluasi tidak akurat.

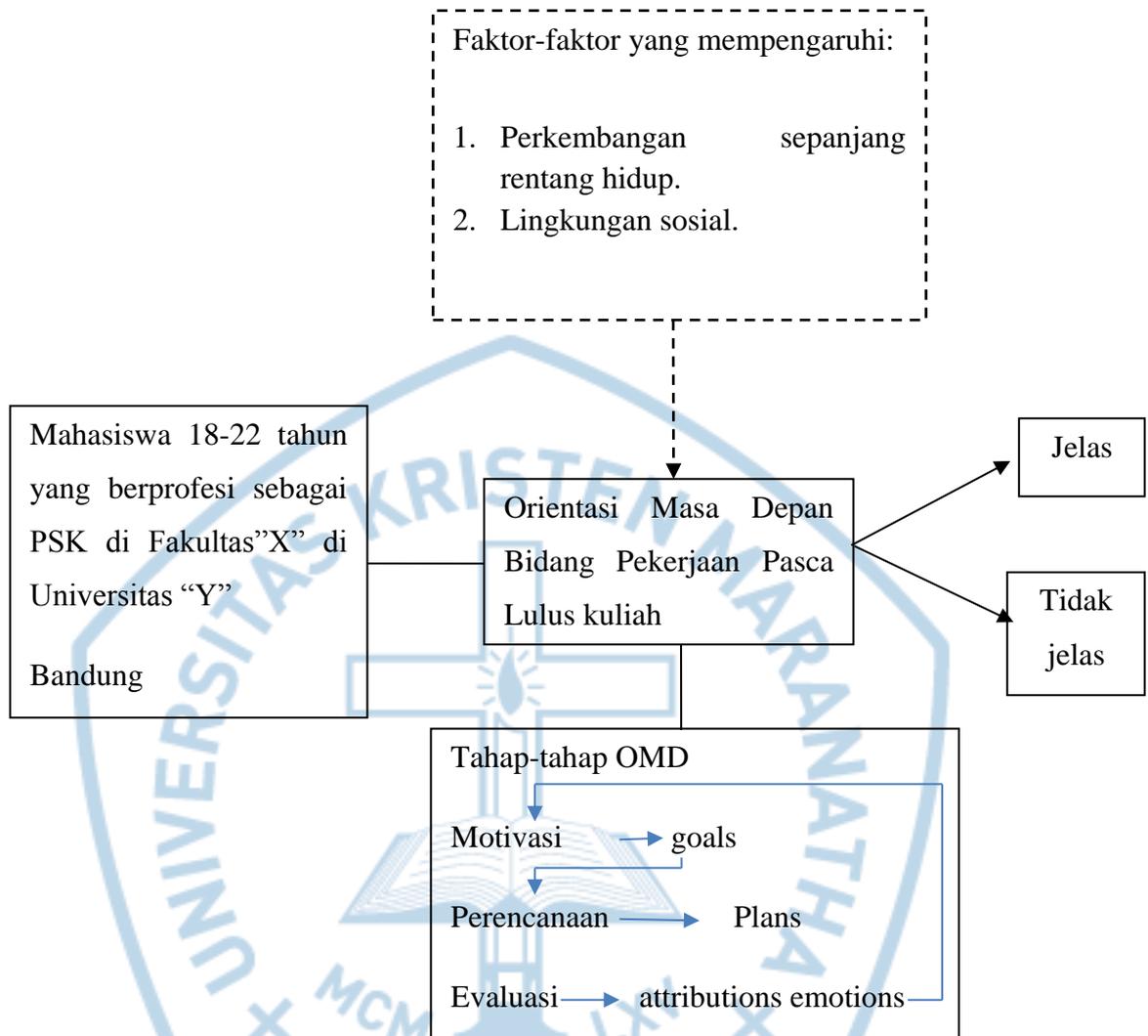
Para mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan jelas, mereka memiliki minat dan tujuan untuk bekerja dalam suatu bidang tertentu. Dengan adanya minat tersebut, maka mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK mempersiapkan rencana-rencana untuk dapat bekerja di bidang pekerjaan yang mereka minati pasca lulus kuliah.

Pada mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas, mereka belum memiliki minat dan tujuan dalam bidang pekerjaan tertentu. Dengan belum adanya minat tersebut maka para mahasiswa

yang berprofesi sebagai PSK tidak membuat perencanaan tertentu dan belum melihat mengenai kemungkinan terealisasikan sautu bidang pekerjaan tertentu.



Dari uraian di atas, kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa:

1. Mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK dapat memiliki Orientasi Masa depan Pekerjaan yang jelas atau tidak jelas mahasiswa diukur melalui tahap motivasi, perencanaan, dan evaluasi.
2. Jelas tidaknya Orientasi masa depan mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK berbeda-beda dipengaruhi oleh faktor-faktor perkembangan sepanjang rentang hidup dan lingkungan sosial.

